

**KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN *BESESOMBAU* DI TAPUNG**  
*(Local Wisdom in Besesombau Oral Literature in Tapung)*

**Fatmahwati**

Balai Bahasa Riau

Kompleks Kampus Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Pos-el: fatmaadnan@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal: 20 Maret 2020; Direvisi Akhir Tanggal 4 Mei 2020;

Disetujui Tanggal; 15 Mei 2020)

**Abstract**

*Besesombau is the oral literature spoken in the local Malay language, namely Tapung language, which has bequeathed from generation to generation, and this oral literature is estimated existing since 600 years ago. As an art, Besesombau reflects the way of life, traditional values, and knowledge of the local community. The three components established local wisdom. This study focuses on the disclosure and interpretation of the local wisdom contained in Besesombau's oral literature. This study aims to find out the potential and existence of local wisdom of the Tapung community, which is traced by from, function, and meaning of the oral literature. The method used in this study is the descriptive-qualitative method that describes the research findings based on the empirical data. Primary data of this research are taking from utterances expressed in Besesombau and the secondary data are obtaining from observations and interviews regarding the context, situation, social, and culture. The research findings reveal that Besesombau is full of local wisdom of the local community. The language used is the local language enriched with certain idioms and language styles. Local wisdom functions as a convention that reminds Tapung people to keep close the relationships with God, human beings, and nature. The concept of local wisdom expressed in Besesombau reveals the necessity to dedicate to Allah, obedience to the customs, politeness to socializing, and the living to nature.*

**Keywords:** *local wisdom; Besesombau; oral literature; Tapung*

**Abstrak**

*Besesombau* adalah sastra lisan berbahasa lokal orang Melayu Tapung yang diwariskan turun-temurun dan diperkirakan sudah ada sejak 600 tahun lalu. Sebagai sebuah seni, *Besesombau* merefleksikan tata cara kehidupan, nilai-nilai, dan pengetahuan tradisional masyarakat setempat; ketiganya dapat dirangkum sebagai kearifan lokal. Kajian ini difokuskan pada pengungkapan dan penafsiran kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan *Besesombau*. Tujuannya adalah untuk mengetahui potensi dan eksistensi kearifan lokal dalam kehidupan orang Tapung yang ditelusuri dari bentuk, fungsi, dan makna. Kajian ini mengadopsi metode penelitian deskriptif-kualitatif yang mendeskripsikan hasil berdasarkan data empirik. Data primer berupa tuturan yang diucapkan dalam *Besesombau*, sedangkan data sekunder diperoleh dari pengamatan dan wawancara tentang konteks, situasi, sosial, dan budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Besesombau* sarat dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Bahasa yang digunakan ialah bahasa lokal yang diperindah dengan idiom dan gaya bahasa tertentu. Kearifan lokal tersebut difungsikan sebagai “konvensi” yang mengingatkan orang Tapung untuk senantiasa menjaga hubungan dengan Sang Khalik, sesama manusia, dan alam. Konsep kearifan lokal yang diungkapkan dalam *Besesombau* mengungkap keharusan untuk bertakwa kepada Allah swt, kepatuhan pada adat istiadat, kesantunan dalam bersosialisasi, dan kecintaan pada alam.

**Kata kunci:** kearifan lokal, *Besesombau*; sastra lisan; Tapung

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal dimaknai dengan beberapa istilah, yaitu *local wisdom* (kebijakan lokal), *local knowledge* (pengetahuan lokal), dan *local genius* (kecerdasan lokal).

Lokal berarti setempat, sedangkan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama oleh masyarakat setempat.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat digali dari khasanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat. Masyarakat masa lalu menjadikan berbagai hasil cipta budaya untuk menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang dijadikan sebagai “ketentuan” yang disepakati dan dituruti bersama.

Demikian juga halnya dengan orang Melayu Tapung di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sebagai orang Melayu, orang Tapung memiliki berbagai produk budaya khas Melayu yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Melayu adalah rumpun bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak, seperti cerita rakyat, puisi rakyat, ungkapan tradisional, pengobatan tradisional, permainan tradisional, upacara adat, pakaian adat, nyanyian rakyat, kerajinan, permainan anak, seni bina (arsitektur), dan sebagainya.

Orang Tapung memiliki sastra lisan *Besesombau* yang dipertunjukkan dalam acara-acara resmi beradat. *Besesombau* digelar dalam beberapa acara adat, di antaranya acara adat *maantau cincin tanyo*, *maantau tando*, *maantau belanjo*, *timbang teimo mamak jo mamak*, *menyoghaan kuojo ke sejoghah*, *sai*

*langsuong*, *moulun jambau*, *menjalang mamak jo sumondo*, *moulun tepak*, dan *mukak selo*.

*Besesombau* berasal dari kata *sesombau* atau *sesembahan*. Kata “sembah” dalam KBBI (2008, hlm. 1301) didefinisikan sebagai (1) pernyataan hormat dan khidmat dan (2) kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. Sesuai dengan definisi KBBI tersebut, kata-kata yang digunakan dalam *Besesombau* merupakan kata-kata terpilih yang disampaikan dengan penuh hormat atau santun.

Komunitas pendukung *Besesombau* tersebar di kawasan Tapung yang meliputi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Tapung, Kecamatan Tapung Hilir, dan Kecamatan Tapung Hulu. Pada zaman dahulu, di kawasan Tapung terdapat beberapa kerajaan yang berafiliasi ke Kerajaan Siak Sri Indrapura. Meskipun pernah “berinduk” pada Siak dan sekarang secara administratif berada di bawah Kabupaten Kampar, Tapung tetap memiliki ciri khas tersendiri.

Sebagai aktivitas sosial budaya yang mengandung aspek estetika dan moral, *Besesombau* merupakan sastra lisan yang berfungsi berdasarkan kemampuannya dalam menyebarkan aspek-aspek moral dan etika yang terdapat di dalamnya. Artinya, tradisi lisan ini memiliki muatan kearifan lokal yang dapat berfungsi untuk pengendalian sosial dan pembinaan karakter anggota masyarakat (Fatmawati, 2016: 3).

Mengacu pada pendapat tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi dua argumen, yaitu: pertama, orang Tapung menjadikan sastra lisan *Besesombau* sebagai konvensi sosial yang memuat “aturan-aturan” kehidupan bermasyarakat. Kedua, mengingat pentingnya *Besesombau* dalam kehidupan sosial budaya orang Tapung, kajian tentang kearifan lokal sangat tepat dan bijak untuk dipaparkan pada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang muatan tradisi ini.

Rumusan masalah penelitian yang diajukan dalam kajian ini adalah kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam sastra

lisan *Besesombau* dan keterkaitannya dengan kehidupan sosial budaya orang Melayu Tapung? Seiring dengan pertanyaan penelitian tersebut, kajian ini bertujuan untuk memaparkan kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan *Beseombau* dan menjelaskan keterkaitannya dengan kehidupan sosial budaya orang Tapung.

Kajian tentang kearifan lokal cukup banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal menyebar dan merasuk dalam beragam aktivitas sosial budaya masyarakat. Penelitian yang membahas kearifan lokal dilakukan Wakit Abdullah yang meneliti kearifan lokal di Surakarta dengan menggunakan studi etnolinguistik. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa mengekspresikan peribahasa Jawa yang mengandung muatan lokal dipengaruhi oleh faktor budaya, bahasa, estetika, etika, dan sosial (Abdullah, 2016). Kajian lain tentang kearifan lokal masyarakat Arab-Jawa dilakukan oleh Muhandis Azzuri. Temuan penelitian ini disimpulkan sebagai berikut; beberapa konvensi bahasa yang terdapat dalam masyarakat Klego Pekalongan ternyata memengaruhi tatanan sosialnya. Dalam masyarakat Klego yang heterogen tercipta keharmonisan sosial yang terjalin cukup lama, tanpa ada konflik horizontal, khususnya antara komunitas Arab sebagai pendatang dan komunitas Jawa sebagai pribumi (Azzuhri, 2016).

## KERANGKA TEORI

Rahyono (2009: 7) mendefinisikan kearifan lokal sebagai kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Artinya, kearifan lokal diperoleh melalui proses pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dimaknai secara bersama sehingga menjadi sebuah konvensi.

Menurut Yunus (2015: 2), beberapa unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal, yaitu (1) manusia; (2) gagasan yang bernilai

baik; (3) kebenaran yang telah mentradisi; dan (4) diakui oleh masyarakat.

Kearifan lokal dalam suatu budaya merupakan kandungan nilai-nilai yang secara turun-temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya atau untuk mengatur tatanan kehidupan komunitas. Kearifan lokal dapat digali dari berbagai sumber dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Menurut Gobyah (2009), kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai; (1) kelembagaan dan sanksi sosial; (2) ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam; (3) pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif; dan (4) bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana, atau ancaman lainnya.

Menurut Sibarani (2012: 497), jenis pengetahuan yang dapat digali dari tradisi sebagai warisan leluhur dapat berupa: (1) *usage* (cara-cara), yakni berkaitan dengan cara melakukan sesuatu seperti cara makan, cara berpakaian, cara menari, cara mendongeng, cara bermantra, cara berpantun, cara bertutur adat, cara melakukan upacara, dan cara melaksanakan ritual, (2) *folksways* (kebiasaan), yaitu berkaitan dengan sejumlah kebiasaan yang dilakukan masyarakat seperti kebiasaan menghormati orang yang lebih tua, (3) *mores* atau *ethics* (moral atau etika), yakni berkaitan dengan sejumlah perbuatan yang diperbolehkan dan yang dilarang dalam kehidupan bermasyarakat, (4) *norms* (norma), yakni berkaitan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, (5) *custom* (adat

istiadat), yakni berkaitan dengan adat yang harus diketahui dan ditaati oleh setiap individu dalam masyarakat, (6) *skill* (keterampilan), berkaitan dengan keterampilan melakukan produk tradisional, dan (7) *competence* (kompetensi), yakni berkaitan dengan kemampuan tentang sesuatu terutama yang datangnya dari masa lalu.

## METODE

Data penelitian ini adalah sastra lisan *Besesombau* dalam acara adat orang Tapung. Data primer berupa tuturan yang diucapkan oleh *tukang somba* dalam acara adat, sedangkan data sekunder berupa hasil wawancara dan pengamatan di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Kecamatan Tapung Hilir dalam beberapa acara adat yang menampilkan *Besesombau*. Data diperoleh dengan cara merekam dan mencatat tuturan *Besesombau*, data dilengkapi dengan hasil wawancara dan catatan pengamatan.

Tahapan yang dilakukan sebagai langkah kerja kajian ini adalah (1) mengklasifikasikan data berdasarkan karakteristik dan kategori; dan (2) memaknai tuturan dengan menganalisis kearifan lokal yang terkandung dalam *Besesombau* dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial budaya orang Tapung.

## PEMBAHASAN

Pembahasan diuraikan berdasarkan analisis data yang diinterpretasi dengan mengacu pada konsep kearifan lokal. Pemaknaan terhadap tuturan dalam sastra lisan *Besesombau* dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya orang Tapung. Bertolak dari pemaknaan secara semantis dan kaitannya dengan sosial budaya secara pragmatis dirumuskan kearifan lokal yang ditemukan dalam *Besesombau*.

Berikut ini kearifan lokal yang diperoleh dari pemaknaan terhadap tuturan-tuturan yang terdapat dalam sastra lisan *Besesombau* orang Tapung.

## Religiositas

Orang Tapung dikenal sebagai masyarakat yang memiliki Religiositas yang tinggi. Religiositas orang Tapung berasas pada ajaran Islam, seluruh masyarakat asli Tapung beragama Islam. Agama lain muncul setelah Tapung didatangi para pendatang yang berasal dari berbagai daerah dengan adat, budaya, dan agama yang berbeda.

Sebagai muslim, orang Tapung menjalankan kehidupan sehari-hari dengan berpedoman pada tuntunan agama Islam. Mereka menempatkan agama di atas adat dan hukum, artinya agama berada pada tataran tertinggi dalam mengatur kehidupan sosial budaya. Bahkan, terdapat ketentuan bahwa adat istiadat dan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam harus ditiadakan.

Berikut kutipan tuturan *Besesombau* yang mengandung religiositas.

*Hanyo kepado Allah kito bedoa*

(hanya kepada Allah kita berdoa)

*Semoga yang kito rencanan*

(semoga yang kita rencanakan)

*Dalam linduongan, hidayah, jo karunia Allah*

(dalam lindungan, hidayah dan karunia Allah)

*Alhamdulillah*

(segala puji bagi Allah)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

*Puji di ati ughang beiman*

(pujian di hati orang beriman)

*Banyak karunia nan beteimo*

(banyak karunia yang diterima)

*Indak tebilang jo teetong*

(tidak terbilang dan tidak terhitung)

*Bemacam segalo upo rahmat kan nyato kini*

(bermacam rupa rahmat akan kita terima)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Kutipan teks *besesombau* tersebut memperlihatkan religiositas orang Melayu

Tapung yang menyandarkan hidupnya dengan selalu berdoa dan meminta pertolongan Allah Swt. Mereka juga senantiasa mengharapkan perlindungan, hidayah, dan karunia Allah swt.

Pada kutipan teks yang kedua diperlihatkan sifat orang Tapung yang menyadari dan mensyukuri nikmat Allah Taala yang tiada terbatas dan tidak terhitung banyaknya. Mensyukuri nikmat Tuhan dan menyadari ketergantungan manusia kepada Sang Pencipta merupakan karakter yang ditanamkan kepada orang Tapung secara turun temurun melalui sastra lisan *Besesombau*. Hal ini menunjukkan bahwa *Besesombau* menjadi wadah untuk menanamkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Falsafah yang berbunyi *Apa tanda Melayu bertuah/ hidup takwa kepada Allah* menunjukkan bahwa orang Tapung menyandarkan segala aturan dan sistem dalam hidup bermasyarakat pada ajaran agama. Ajaran agama yang bersumber dari kitab suci Alquran dijadikan sebagai landasan utama dalam membuat aturan-aturan adat dan tradisi. Bagi orang Tapung tidak diperbolehkan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Nilai-nilai ketakwaan kepada Allah Swt. juga tercermin dari konteks (kerangka empirik yang melatari) dan koteks (hal-hal yang mendampingi teks, seperti) sastra lisan *Besesombau*. Konteks ideologi mendasari pertunjukan *Besesombau* adalah ajaran Islam. Koteks pertunjukan juga didominasi warna-warni Islam.

Dalam adat resam Melayu ketakwaan kepada Allah swt. disebut juga dengan istilah *sifat tahu semula jadi, tahu berpegang pada yang satu*. Maksudnya, orang Melayu menyadari dirinya sebagai hamba Allah swt. yang memasrahkan diri di bawah pertolongan dan perlindungan-Nya. Dalam ungkapan orang tua-tua disebutkan *apa tanda Melayu bertuah, hidup takwa kepada Allah/ apa tanda Melayu bertuah, hidup bersama akidah*.

Dalam bertradisi pun orang Melayu Tapung tidak terlepas dari warna-warni Islam

yang dijadikan sebagai pedoman dalam menata adat istiadat. Tradisi lisan *Besesombau* tidak terlepas dari sikap religius orang Melayu Tapung. Setiap awal membuka atau memulai *besesombau* selalu diawali dengan ucapan basmalah dan menyampaikan salam. Meskipun sederhana, hal ini menggambarkan religiositas orang Tapung melatari sastra lisan *Besesombau*.

Nilai-nilai budaya yang menanamkan ketakwaan kepada Allah swt. dinyatakan dalam tuturan yang disampaikan oleh *tukang somba*. Seringkali dalam tuturan tersebut tergambar secara eksplisit bahwa orang Tapung dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Kearifan lokal yang tercermin melalui pemaknaan tersebut adalah kearifan lokal keagamaan.

### **Kemasyarakatan**

Berdasarkan sejarah lahirnya sastra lisan *Besesombau*, ternyata tradisi ini dipicu oleh rasa kebersamaan yang tinggi di kalangan masyarakat. Para pendiri kampung (perwakilan setiap suku) berunding untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Mereka berunding dengan menggunakan bahasa berseni dan berkias agar penyampaian pesan dan gagasan lebih santun dan halus.

Berawal dari keinginan menyelesaikan berbagai permasalahan secara komunal, akhirnya kebiasaan itu berkelanjutan sampai sekarang. Kebersamaan diwujudkan dengan aktivitas sosial budaya yang mencerminkan adanya keterikatan emosional antaranggota masyarakat. Misalnya, musyawarah untuk memecahkan permasalahan bersama, gotong royong untuk kepentingan bersama, dan adat tradisi yang senantiasa mengutamakan kebersamaan.

*Besesombau* bertolak dari karakter orang Melayu Tapung yang memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dan menerapkan konsep saling menghormati dalam hidup bermasyarakat. Penerapan konsep saling menghormati diwujudkan dengan sikap menghargai pendapat orang lain, tidak bersikap arogan, dan mengedepankan kesantunan. Dengan demikian,

dibutuhkan suatu “aturan” yang menata tata cara berunding atau bermusyawarah tersebut. Hal ini yang mendorong dilaksanakannya *Besesombau* dalam berbagai acara adat.

Berikut ini teks *Besesombau* yang menunjukkan kearifan lokal kemasyarakatan orang Tapung.

*Soghang indak pulo teconcang sekali putui* (sendirian tidak akan selesai dalam waktu cepat)

*Temakan jo sekali abih ndek nan apek* (tapi terselesaikan dengan cepat jika bersama)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Artinya, sebuah permasalahan sulit diselesaikan oleh seseorang secara sendirian, tetapi dapat diselesaikan secara bersama-sama. Nilai musyawarah untuk mufakat menjadi tiang dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Melalui musyawarah dan mufakat itulah dibahas gagasan-gagasan yang ada dari berbagai sisi, kemudian dirumuskan pemecahan masalahnya.

Kutipan teks *Besesombau* tersebut memperlihatkan kebiasaan orang Tapung melakukan musyawarah. Mereka sudah berdiri dan duduk bersama untuk memusyawarahkan suatu permasalahan yang hendak dicari pemecahannya secara bersama-sama.

*Dek olah samo togak kito sepematang* (karena sudah berdiri sepematang)

*Duduok olah pulo sehampaghan* (duduk sudah sehamparan)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Dalam ungkapan Melayu lama disebutkan *di dalam musyawarah terletak tuah*, artinya musyawarah itu mengandung hikmah, memunculkan gagasan, dan memiliki solusi. Lebih lanjut dalam ungkapan Melayu dikatakan: *apabila sudah duduk mufakat, kata putus jadi sepakat, niat bersama menjadi bulat, tak ada lagi beban yang berat*. Sebuah keputusan yang dijadikan kesepakatan bersifat mengikat dan ditaati bersama.

Menurut pemuka masyarakat setempat, sejarah orang Tapung dan awal mula penciptaan sastra lisan *Besesombau* menunjukkan sebuah “kebiasaan” bermusyawarah yang “mendarah daging” dalam kehidupan mereka. Orang Tapung memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. *Besesombau* merupakan wujud perilaku orang Melayu Tapung dalam bersosialisasi yang dilandasi keinginan agar setiap permasalahan atau urusan bersama dalam hidup bermasyarakat diselesaikan melalui musyawarah.

### Kesejarahan

Teks berikut ini menunjukkan kearifan lokal kesejarahan yang mengajarkan setiap generasi untuk menghormati nenek moyang.

*Biyok-biyok di dalam somak* (*biyok-biyok* di dalam semak)

*Tobang malampau di dalam padi* (terbang tinggi di atas padi)

*Semenjak di niniok tughun ke mamak* (dari nenek turun ke mamak)

*Itu nan sampai ke kito kini* (itulah yang sampai pada kita saat ini)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Tradisi ini memiliki muatan normatif yang mengendalikan perilaku sosial orang Tapung dengan menjunjung tinggi etika untuk menjaga keharmonisan kehidupan sosial budaya. Aturan adat dan ketentuan-ketentuan lainnya yang diberlakukan orang Tapung untuk menata kehidupan sosial budaya berasal dari konvensi yang diwariskan nenek moyang. Konvensi sosial budaya yang diturunkan nenek moyang orang Melayu pada dasarnya merupakan sebuah upaya pengukuhan jati diri Melayu.

Jati diri pada hakikatnya adalah nilai-nilai luhur yang melekat dan “mendarah daging” yang “*siang dijadikan tongkat, malam dijadikan suluh*” oleh orang Melayu (Effendy, 2013: 111). Jati diri yang dijelaskan Tenas Effendy adalah nilai-nilai asas yang menjadi acuan hidup, pedoman hidup, pegangan hidup,

dan landasan hidup orang Melayu yang dipakai terus menerus.

Nilai-nilai asas acuan hidup tersebut tercermin dalam sastra lisan *Besesombau*. Sastra lisan tersebut sarat dengan nilai-nilai yang menata perikehidupan orang Tapung. Mulai dari masalah kelahiran sampai pada kematian, mulai dari masalah rumah tangga sampai pada kehidupan berbangsa. Ajaran nenek moyang yang mengajarkan mereka berbagai pengetahuan dan kebijakan merupakan kearifan lokal yang termuat dalam *Besesombau*.

### Karakter

Sastra lisan, sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, bertolak dari konsepsi kehidupan sosial dan budaya yang bersifat simbolik berdasarkan perilaku-perilaku sosial anggota masyarakat dalam praktik kehidupan sosial (Bauman, 1986: 113).

Artinya, sastra lisan tidak sekadar memperindah bahasa, tetapi merupakan representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental sebuah kelompok budaya. Sastra lisan sekaligus juga mengandung konvensi sosial yang disepakati dan harus dipatuhi bersama oleh kelompok budaya tersebut.

Pemaknaan pada ungkapan dan tuturan dalam *Besesombau* juga memperlihatkan kearifan lokal sebagai alat pendidikan. Dalam teks *Besesombau* dikatakan: “*nan copek kaki ingan tangan*”, artinya yang rajin dan cekatan dalam bekerja. Kearifan yang diajarkan secara turun temurun agar orang Melayu bersifat rajin adalah *dalam bersusah banyak faedah, dalam berpenat banyak yang dapat/ dalam berletih banyak yang boleh, dalam bekerja banyaklah jasa*.

Ungkapan Melayu Tapung yang berbunyi *mengawuok sehabih gawuon, meawai seabih aso*, mengajarkan agar orang Melayu Tapung bekerja keras dalam hidup ini. Dengan kata lain dalam berusaha atau berupaya untuk meraih

sesuatu harus dilakukan semaksimal mungkin dengan mengerahkan seluruh daya upaya.

Kearifan ini diajarkan oleh nenek moyang orang Tapung tidak hanya berupa kalimat motivasi tetapi diusahakan untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Ungkapan tersebut juga sering disampaikan oleh *tukang somba* ketika *Besesombau*.

Ungkapan selanjutnya yang menjadi sambungan ungkapan tersebut adalah *abih dayo badan telotak* “habis tenaga badan tergeletak”, *tibo poham akal beonti* “berhenti berpikir jika sudah mengerti”. Artinya, dalam berusaha hendaknya benar-benar memaksimalkan seluruh kemampuan dan pikiran walaupun harus kehabisan tenaga. Kearifan yang diajarkan nenek moyang kepada masyarakat setempat adalah perjuangan hidup harus dilakukan semaksimal mungkin.

Bidal orang-orang zaman dahulu menyebutkan “*lasak mengekas, tekun mengais*” mengajarkan agar orang Melayu tekun dalam bekerja keras, cekatan dalam mencari peluang hidup, bersemangat dalam berkarya, dan berusaha memperjuangkan hidupnya ke arah yang lebih baik.

Ungkapan Melayu berbunyi “kalau Melayu hendak berjaya, bekerja keras dengan sesungguhnya” atau “siapa rajin, hidup terjamin” dan “siapa tekun berdaun rimbun” (Effendy, 2013: 176).

Bagi orang Melayu, bekerja dan mencari nafkah sangat diutamakan dan dijadikan tolak ukur dalam menilai atau melihat kepribadian seseorang. Siapa yang mau bekerja keras, disiplin, dan bersungguh hati dianggap sebagai teladan dan bertanggung jawab, serta dihormati oleh anggota masyarakatnya. Sebaliknya, orang yang malas dan berlalai-lalai dianggap sebagai orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak tahu akan hak dan kewajibannya. Orang seperti ini lazimnya dipandang rendah, bahkan dilecehkan oleh masyarakatnya. Kerja keras tersebut bertujuan untuk memenuhi semua keperluan hidup diri, keluarga, dan masyarakat agar tidak bergantung pada orang lain.

Selain rajin, karakter lain yang harus dimiliki adalah cermat. Sifat cermat mendorong seseorang untuk berhati-hati dan penuh perhitungan dalam hidupnya. Dengan sikap cermat seseorang akan mampu merancang, melakukan, dan berusaha dengan baik dan benar. Dengan kecermatan diharapkan seseorang bekerja dengan cermat, tidak gegabah, dan berhati-hati.

*Copek kaki indak penawuiong*  
(cepat kaki tidak gegabah)

*Copek tangan indak pemecah*  
(cepat tangan tidak pemecah)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Ungkapan yang dituturkan ini tidak sekadar pujian kepada lawan bicaranya. Akan tetapi, di dalamnya terkandung ajaran kepada orang Melayu Tapung untuk bergiat dan teliti dalam bekerja. Seseorang yang rajin, tetapi tidak cermat berkemungkinan untuk melakukan berbagai kesalahan, hendaknya sifat rajin tersebut diikuti dengan sifat cermat.

Karakter rajin dan cermat sangat dianjurkan dalam kehidupan orang Melayu karena mereka harus memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain. Dalam kemandiriannya diharapkan orang Melayu tekun dan mau bekerja keras, teguh dalam menjalankan hak dan kewajibannya, serta kokoh dalam upaya mencapai cita-cita.

Dalam ungkapan Melayu disebutkan *tahan berkering mau berbasah, mau mengekas dalam panas, dan mau berembun dalam gelap*. Nenek moyang mengajarkan agar orang Melayu itu rajin bekerja, gigih, dan berkemauan kuat untuk berhasil.

Karakter lain yang diajarkan dalam *Besesombau* adalah mengakui kelemahan diri dan bersikap rendah hati. “Mengakui kelemahan diri” dimaksudkan sebagai sebuah kearifan yang mengendalikan perilaku seseorang sesuai dengan keadaan dirinya. Para *tukang somba* menegaskan beberapa kalimat yang menunjukkan bahwa ia (meskipun memegang

jabatan dalam persukuan) bukanlah “Orang yang paling tahu” dalam musyawarah tersebut, masih ada yang lebih dari dirinya.

*Kociok kami ado pulo nan godang*  
(di antara yang kecil ada yang besar)

*Godang kami ado pulo nan tuo*  
(di antara yang besar ada yang tua)

*Tuo mungkin ado pulo nan pandai*  
(di antara yang tua ada yang pandai)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Sikap tidak mau menyombongkan diri ini merupakan kearifan yang ditanamkan oleh orang-orang tua kepada anaknya. Sifat tahu diri ini berupa kesadaran akan dirinya, tahu dari mana asalnya, tahu untuk apa hidup di dunia, dan tahu kemana pada akhirnya. Sifat ini mengarah pada kesadaran akan hakikat hidup dan kehidupan di dunia.

Mengetahui kelemahan dan kekurangan diri tergambar dalam sastra lisan *Besesombau*. Kecenderungan orang Melayu yang bersifat “Melayukan diri” atau menjadikan diri layu terungkap pada beberapa gagasan dalam *Besesombau*. Pengungkapan yang bersifat merendah ini merupakan wujud karakter orang Melayu yang takut dikuasai kesombongan.

*Tukang somba* tidak segan-segan mengungkapkan kelemahan sebagai pernyataan mengakui kekurangan diri.

*Senteng nan indak dibolai*  
(kekurangan yang tidak dibenahi)

*Kughang nan indak betakuok*  
(kurang yang tidak ditambah)

*Panjang nan indak tekoghek*  
(panjang yang tidak terpotong)

*Jikok membual lah membuku*  
(jika dibenahi sudah mengeras)

*Tibo mauleh lah mengosan*  
(ketika diulas sudah berbekas)

*Kok makan nan kughang konyang*  
(jika makan kurang kenyang)

*Kok minun nan kughang sojuok*  
(jika minum kurang sejuk)

*Kok duduok nan kughang endah*

(jika duduk kurang nyaman)

*Togak lah nyato tesundang*

(tegak pasti terantuk)

*Melenggang lah nyato tesompik*

(melenggang pasti sempit)

*Makan nan talambek nasi*

(makan terlambat nasi)

*Minum telambek ayie*

(minum terlambat air)

*Kok diimbau telambek datang*

(jika dipanggil terlambat datang)

*Sughuoh telambek poi*

(disuruh terlambat pergi)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Ketiga kutipan teks *Besesombau* itu memperlihatkan kebiasaan orang Tapung untuk mengakui kelemahan dan kekurangan dirinya. Pada dasarnya hal ini menunjukkan karakter mereka yang berjiwa besar dan bersikap sportif. Diharapkan sikap tersebut tidak hanya sebatas bersedia mengakui kelemahan dan kekurangan diri, tetapi mampu untuk memperbaiki segala kekeliruan dan kesalahan yang terjadi.

Petuah yang disampaikan melalui pernyataan-pernyataan tersebut adalah *tahu kan kurang dari lebihnya, tahu kan cacat dari eloknya, tahu kan bodoh dari cerdiknya, tahu kan bekal belum banyak, tahu ke atas belum berpucuk, tahu ke bawah belum berakar, tahu di tengah belum berbatang, tahu bercakap belum petah, tahu berunding belum masak* (Effendy, 2013: 51). Petuah-petuah itu menyiratkan kearifan orang Melayu dalam bersikap.

Sifat tahu diri dan rendah hati merupakan salah satu sifat terpuji dalam budaya Melayu. Sikap ini turun-temurun dikekalkan dalam kehidupan mereka sebagai jati dirinya. Konon, istilah “Melayu” itu berasal dari ungkapan “melayukan diri” atau menjadikan diri layu atau tidak dimekar-mekarkan, yakni merendahkan hati, berlaku lemah lembut, dan berbuat ramah tamah. Oleh karenanya, orang Melayu menjauhkan sikap angkuh, mengelakkan sombong dan pongah, menghindari berkata kasar, dan tidak mau membesarkan diri sendiri.

Effendy (2013, 357) menjelaskan bahwa orang tua-tua mengajarkan “adat Melayu merendah selalu”. Merendah yang dimaksud adalah merendahkan hati, bermanis muka, dan berlembut lidah. Dalam tunjuk ajar Melayu disebutkan *apa tanda Melayu jati, sesama umat ia hormati/ apa tanda Melayu terbilang, hatinya rendah dadanya lapang*.

Kearifan lokal kemasyarakatan lainnya yang terkandung dalam *Besesombau* adalah tolong-menolong dan tenggang rasa. Tolong-menolong dalam kehidupan orang Melayu berupa sikap yang selalu mengutamakan dan menjunjung tinggi rasa persebatiian (persaudaraan dan kesetiakawanan sosial) dalam bermasyarakat. Dalam kehidupan orang Melayu diajarkan agar seseorang tidak bersikap mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain atau orang banyak.

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, pada masa ketika ia berlebihan hendaknya bersedia memberikan pertolongan kepada orang lain. Dalam teks *Besesombau* berulang-ulang dinyatakan hal tersebut sebagai berikut.

*Yang kughang tambah menambah*

(yang kurang tambah menambah)

*Yang sumbiong sisip menyisip*

(yang sumbing sisip menyisip)

*Yang kuyak tambal menambal*

(yang robek tambal menambal)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Kehidupan terasa lebih lengkap dan dekat satu dengan yang lainnya karena adanya keinginan untuk tolong-menolong. Dalam ungkapan Melayu dikenal kalimat “Sifat tahu unjuk dengan beritahu hidup bertenggang”, dalam hidup bermasyarakat hendaknya orang Melayu bersedia membantu dan bertenggang rasa.

Dalam hal materi juga dimunculkan kebijakan yang mengajak agar setiap orang tolong-menolong dan memiliki tenggang rasa dengan orang lain. Teks *Besesombau* yang

mengajarkan tentang kesediaan berbagi dan senasib sepenanggungan seperti di bawah ini.

*Tibo di lai samo dimakan*

(jika ada sama-sama dimakan)

*Tibo di indak samo dicaghi*

(jika tidak ada sama-sama dicari)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Selain tolong-menolong berupa pemberian materi dan tenggang rasa, perbuatan lain yang dianjurkan dalam kehidupan orang Tapung adalah kunjung mengunjungi (mempererat silaturahmi) dan saling mengingatkan (nasihat menasihati). Kearifan ini bertolak dari ajaran agama yang menganjurkan manusia untuk selalu menjaga hubungan baik (silaturahmi) dan nasihat menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

*Kok jauoh jolang menjolang*

(jika jauh kunjung mengunjungi)

*Kok dokek jonguok menjonguok*

(jika dekat lihat melihat)

*Kok lupu ingek meingek en*

(jika lupa ingat mengingatkan)

*Kok telolok jago menjagon*

(jika tertidur bangun membangunkan)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

*Besesombau* yang pada dasarnya adalah musyawarah untuk menyelesaikan sebuah persoalan atau perundingan untuk mencapai suatu kesepakatan, memuat kearifan tentang tenggang rasa. Diharapkan perundingan yang dilakukan menghasilkan kesepakatan yang menyenangkan kedua belah pihak, menuju pada kebaikan dan penyelesaian masalah.

*Supayo undiong nak seuku*

(supaya perundingan jadi seukur)

*Supayo setuju ke nan baiok*

(supaya setuju pada yang baik)

*Nak sepokat ke nan elok*

(agar sepakat pada yang bagus)

*Soto jo lotak nak selosai*

(serta letak yang diselesaikan)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Mengenai hidup bertenggang rasa ini diibaratkan dengan ungkapan *sifat hidup bertenggang, sifat mati berpegangan*. Dalam suatu perundingan atau musyawarah, setiap keputusan yang diambil hendaknya “Menimbang sama berat, menyukat sama penuh, membagi sama banyak”. Keputusan yang diambil dalam suatu perundingan tidak menguntungkan salah satu pihak tetapi mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak.

Kutipan teks *Besesombau* berikutnya memperlihatkan bahwa dalam hidup harus saling melengkapi, tidak ada pihak yang dirugikan. Dalam menyampaikan kepentingan atau permintaan kepada orang lain harus disesuaikan dengan kemampuan orang itu.

*Jan Datuok maaso dibogheen*

(jangan Datuk merasa diberatkan)

*Indak pulo kami keboghatan*

(kami juga tidak keberatan)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

*Besesombau* merupakan wujud persebatian dan kesetiakawanan sosial masyarakat Tapung. Tradisi ini diawali dengan keinginan untuk tolong-menolong antara yang satu dengan yang lainnya dalam berbagai persoalan kehidupan. Persoalan-persoalan dirundingkan bersama untuk menemukan jalan keluar yang terbaik bagi setiap orang.

Pada dasarnya *Besesombau* merupakan adat-istiadat yang dapat dikatakan sebagai produk budaya yang menunjukkan tingkat peradaban orang Tapung. Sebuah pertemuan menjadi beradat dengan adanya *Besesombau*. Demikian pula sebaliknya, tanpa *Besesombau* berarti tidak menggunakan adat.

Adat istiadat bagi orang Tapung merupakan sumber hukum yang memuat berbagai ketentuan sebagai acuan dalam kehidupan. Tiga tingkatan adat dalam kehidupan masyarakat Melayu adalah adat sebenar adat, adat yang diadatkan, dan adat yang teradatkan.

Bagi orang Tapung adat adalah konvensi yang harus ditaati. Kata adat melekat pada berbagai perbuatan baik, seperti kata beradat,

duduk beradat, tegak beradat, berjalan beradat, makan minum beradat, dan jamuan adat.

*Besesombau* menegakkan aturan-aturan adat istiadat dalam pelaksanaannya. Tata cara *Besesombau*, isi, dan teknis pelaksanaannya mengikuti adat yang sudah disepakati dan diwarisi turun-temurun. Kutipan teks *Besesombau* menunjukkan bahwa hal-hal yang dilaksanakan dalam tradisi tersebut sesuai dengan adat.

*Ditughuik jo adat pusakonyo*  
(diturut dengan adat pusaka)  
*Ditughuik jo ico pakaian*  
(diturut dengan pakaian yang pantas)  
*Ditughuik jo adat santunnya*  
(diturut dengan adat santunnya)  
*Ditughuik jo susuo ja galu*  
(diturut dengan susur dan galurnya)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan adat pusaka, pantas menurut pandangan umum, mengikuti kesantunan, dan sesuai dengan garis yang ditetapkan. Hukum adat mengandung kekuatan sendiri yang harus dipatuhi oleh masyarakat untuk kehidupan yang teratur dan tertib.

*Syarak agama kito ikuik*  
(aturan agama kita ikuti)  
*Adat limbago kito pakai*  
(adat lembaga kita gunakan)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Petikan teks *Besesombau* ini menunjukkan bahwa segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sosial budaya orang Tapung didasarkan pada ajaran agama dan adat istiadat. Pembicaraan dan tata cara dalam *Besesombau* pun mengacu pada adat yang sudah digariskan nenek moyang sejak dahulu. Meskipun akhir-akhir ini hukum adat tidak memiliki peran dan fungsi yang kuat dalam kehidupan masyarakat, orang Tapung masih mengagungkan nilai-nilai tradisi dan adat yang mereka warisi.

Kearifan lokal dalam tuturan *Besesombau* yang mengandung pendidikan karakter bagi orang Tapung adalah cara berpikir yang panjang dan berpandangan luas. Petikan teks *Besesombau* berikut ini memperlihatkan bahwa sebelum melakukan sesuatu hendaklah dipertimbangkan terlebih dahulu sematang mungkin.

*Sampai ditengok ujuong jo pangkal*  
(ditengok ujung dan pangkal)  
*Dipandang ilie jo mudiok*  
(dipandang hilir dan mudik)  
*Melengong kighi jo kanan*  
(menoleh ke kiri dan kanan)  
*Lah ditengok hereng jo gendeng*  
(sudah dilihat berbagai sudut)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Setiap permasalahan atau gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain sebaiknya sudah dipertimbangkan matang-matang: *sudah dilihat ujung dan pangkal, dipandang hilir mudik, ditoleh kiri dan kanan, dan dilihat dari berbagai sudut*. Artinya, sebelum berucap atau bertindak hendaknya berpikir panjang terlebih dahulu supaya apa yang sudah dikatakan atau dikatakan tidak perlu disesali.

Dalam peribahasa Melayu dikatakan “*terlajak perahu boleh diundur; terlajak kata buruk padahnya*”. Jika sebuah tindakan atau perkataan sudah dipikirkan secara mendalam, kesalahan atau kekeliruan dapat dihindari. Mencegah sebelum terjadi melalui tindakan berpikir panjang dan berpandangan luas.

*Nan tahu jo hereng jo gendeng*  
(yang tahu semua masalah)  
*Nan di lobioh jo kughang*  
(yang lebih dan yang kurang)  
*Atau dicakau jo kaik*  
(atau diambil dengan kait)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Berpandangan luas artinya memiliki pengetahuan dan cara berpikir yang berwawasan. Seseorang yang memiliki pandangan luas cenderung memahami permasalahan secara

logis dan rasional, mengetahui seluk beluk masalah, tahu kelemahan dan kelebihanannya, dan tahu cara pemecahannya. Dengan demikian, ia mampu menganalisis masalah dengan baik untuk mendapatkan solusi yang tepat.

Kearifan ini disampaikan dalam *Besesombau* sebagai ajaran agar setiap anggota masyarakat senantiasa belajar dan berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya. Seseorang yang bijak dilandasi oleh ilmu pengetahuan yang luas dan pola pikir yang berwawasan.

*Besesombau* memang sarat dengan kearifan lokal yang mengajari orang Melayu Tapung untuk berbuat dan bersikap yang positif. Kearifan yang mengandung nilai luhur lainnya adalah amanah. Ditegaskan dalam berbagai petuah bahwa orang Melayu harus teguh memegang amanah, kokoh menjunjung sumpah, setia memegang janji, tekun menjalankan tugas kewajiban, patuh menjalankan hukum dan undang-undang, taat menjalankan agama, dan lainnya. Kutipan teks *Besesombau* yang menyinggung tentang keharusan memegang amanah sebagai berikut.

*Sauoh nan bepawuik*

(sauh yang dipautkan)

*Taji nan bebulang*

(taji yang bebulang)

*Petawuoh nan bepocik*

(pesan yang dijaga)

*Piagam nan bepogang*

(piagam yang dipegang)

(Sumber: Yusran, 17 Oktober 2015)

Sifat amanah, taat, setia, teguh pendirian, dan terpercaya sangat dihormati oleh orang Melayu. Orang tua Melayu mengatakan bahwa sifat amanah mencer-minkan iman dan takwa, menunjukkan sikap terpercaya, dan menunjukkan tahu tanggung jawab, jujur, dan setia. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat dituntut untuk memiliki sifat-sifat tersebut supaya hidupnya beroleh berkah dan sejahtera. Dalam ungkapan lama dikatakan “*orang amanah membawa tuah*”, “*orang amanah membawa*

*marwah*”, dan “*orang amanah dikasihi Allah*” (Effendy, 2013: 439).

Orang Melayu juga diajarkan untuk mengetahui dan melakukan tindakan membalas kebaikan orang lain. Orang tua, guru, kerabat, dan siapa pun yang telah bertanam budi hendaklah dibalas kebaikan mereka tersebut dengan kebaikan pula. Ungkapan Melayu mengatakan “*bila termakan budi orang seumur hidup hendaklah dikenang*”, sifat tahu membalas budi akan mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menolong orang lain.

Dalam *Besesombau* terindikasi sifat tahu membalas budi dalam kehidupan sehari-hari orang Melayu Tapung. *Besesombau timbang teimo mamak jo sejoghah* merupakan tindakan awal membalas budi atas kebaikan yang telah dilakukan *sejoghah* dalam perhelatan yang telah diadakan. *Sejoghah* dihormati sebagai orang yang sudah mengorbankan waktu dan tenaga untuk perhelatan tersebut.

Dalam teks *Besesombau* juga termuat tuntunan untuk tahu akan malu bagi orang Melayu Tapung. Tahu akan malu merupakan kearifan dalam bersikap yang menjaga aib dan malu, tahu mengawal tuah dan marwah, tahu memelihara nama baik diri dan keluarga, serta berpantang memberi malu pada orang lain dan berpantang pula dipermalukan. Orang tua-tua Melayu mengatakan: “*harga garam pada masinnya, harga manusia pada malunya*”.

Malu adalah sifat yang dijunjung tinggi oleh orang Melayu. Sifat malu dianggap sebagai cerminan moral. Malu yang dimaksud di sini adalah malu berbuat kejahatan, malu melakukan pekerjaan tercela, malu berkata kasar, malu menyombongkan diri, malu menipu, malu berkhianat, malu mendurhaka, malu berbuat semena-mena, dan sebagainya.

Budaya malu menjaga seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama, adat istiadat, dan hati nuraninya sendiri. Seseorang yang sudah tidak memiliki perasaan malu berarti telah mengabaikan agama, adat istiadat, dan hati nuraninya sendiri.

Kearifan lokal dalam *Besesombau* memperlihatkan hubungan yang erat antara sastra lisan itu dengan masyarakat pemiliknya. Santosa (2010:131) menemukan pengaruh performansi lisan terhadap pikiran dan perilaku masyarakat. Sebuah performansi dianggap memiliki pengaruh dalam menciptakan nilai-nilai sosial yang fundamental terhadap integritas, perasaan persatuan, dan perdamaian dalam kelompok.

Berdasarkan pemaknaan terhadap teks *Besesombau* yang mengacu pada konteks sosial budaya orang Melayu Tapung dapat dikemukakan rangkuman kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Kearifan Lokal dalam *Besesombau***

Kategori	Bentuk Tindakan
Religiositas	Bertakwa kepada Allah Swt. Bersyukur atas rahmat Allah Swt.
Kemasyarakatan	Bermusyawarah Tolong menolong Tenggang rasa Saling menghargai
Kesejarahan	Menghormati nenek moyang Menjaga adat istiadat dan tradisi
Karakter	Rajin Cermat Bekerja keras Rendah hati Mengakui kelemahan diri Berpikiran panjang Berpandangan luas Amanah

## PENUTUP

Signifikansi *Besesombau* dapat dilihat dari muatan normatif dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini berfungsi berdasarkan kemampuannya dalam

menyebarkan aspek-aspek moral dan etika yang terdapat di dalamnya.

Orang Tapung menggunakan *Besesombau* untuk menyampaikan muatan normatif sebagai alat pendidikan bagi generasi muda. Tujuannya agar kehidupan personal dan sosial terarah dengan baik sesuai dengan tuntunan agama dan selaras dengan adat istiadat.

Nilai-nilai budaya tersebut diajarkan secara turun-temurun melalui berbagai media, salah satunya melalui tradisi lisan *Besesombau*. Nilai-nilai budaya Melayu Tapung merupakan budaya luhur yang diciptakan nenek moyang lewat sebuah pengalaman yang akhirnya menjadi pola tertentu dan kaidah. Walaupun kearifan lokal bukanlah sebuah ilmu pengetahuan, melainkan menjadi sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang logis dan rasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Fatmahwati. 2016, "Tradisi Lisan *Besesombau* Melayu Tapung (Struktur, Fungsi, Revitalisasi, Pemanfaatan bagi Masyarakat, dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa". *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abdullah, W. (2016) Ethnolinguistic Study of Local Wisdom in Ex-Residency of Surakarta. *Humaniora*, 279-289.
- Azzuhri, M. (2016), Bahasa dan Kearifan Lokal: Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab-Jawa di Kampung Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1 (2), 90-101 .
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016), *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Bauman, Richard. 1986, *Story, Performance, and Event: Contextual Studies of Oral Narratives*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Effendy, Tenas. 2013, *Tunjuk Ajar Melayu*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan

- Pariwisata Provinsi Riau.
- Gobyah. 2009, *Pengenalan Kearifan Lokal Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Keraf, S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rahyono, F. (2009), *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Santosa. 2010 The Effect of Oral Performances in Audiences Minds and Behavior. *Jurnal Wacana* Vol. 12 No. 1 April 2010.
- Sibarani, R. (2012), “Tradisi Lisan sebagai Sumber Kearifan Lokal: Sebuah Pemahaman Metodologis” dalam *Prosiding Seminar Internasional Tradisi Lisan VIII*. Tanjung Pinang.
- Yunus, AR. 2015 Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis). *Jurnal Rihlah* 2 (1), 1-12.
- Yusran. Acara Pergelaran *Besesombau* yang direkam pada tanggal 17 Oktober 2015 dalam acara adat di Desa Sekijang, Tapung.